



Sanggar Tari Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Pelestarian dan Pengembangan Tari Jaipongan: Studi Kasus Sanggar Getar Pakuan Bogor

Shafira Rhamadhan^{1*}, Jaeni², Yahfenel Evi Fussalam³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Universitas, Negara, Indonesia

Email : Shafirahamadhan72@gmail.com¹, jaenibwastap@gmail.com², yahfenel88@gmail.com³

Abstract. *Dance studios are one form of non-formal education that plays an important role in maintaining traditional arts through learning processes and regeneration. This study aims to analyze the role of Sanggar Getar Pakuan Bogor as a non-formal art education institution in preserving and developing Jaipongan dance. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data were collected through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results show that Sanggar Getar Pakuan does not only function as a performance training space but has developed into an art education institution with a structured learning system. The learning system is carried out through levels based on students' abilities, from beginner to advanced levels. Through this system, the studio contributes to developing dance skills, cultural understanding, and the regeneration process of Jaipongan dancers. Therefore, Sanggar Getar Pakuan has an important role as a non-formal education space in maintaining the sustainability of Sundanese traditional dance.*

Keywords: *dance studio, non-formal education, Jaipongan, dance learning, art regeneration.*

Abstrak. Sanggar tari merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi melalui proses pembelajaran dan regenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Getar Pakuan Bogor sebagai lembaga pendidikan seni nonformal dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Getar Pakuan tidak hanya berfungsi sebagai ruang latihan pertunjukan, tetapi berkembang menjadi lembaga pendidikan seni yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur. Sistem pembelajaran dilakukan melalui tahapan kelas berdasarkan kemampuan peserta didik, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat mahir. Melalui sistem tersebut, sanggar berperan dalam membangun kompetensi teknik tari, pemahaman budaya, serta proses regenerasi penari Jaipongan. Dengan demikian, Sanggar Getar Pakuan memiliki kontribusi penting sebagai ruang pendidikan nonformal dalam mempertahankan keberlanjutan seni tari Sunda.

Kata kunci: sanggar tari, pendidikan nonformal, Jaipongan, pembelajaran tari, regenerasi seni.

1. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai pendidikan. Keberadaan seni tari tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pertunjukan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya melalui proses pembelajaran. Dalam perkembangan seni tradisi, proses pewarisan menjadi aspek penting agar keberadaan suatu bentuk kesenian tetap bertahan dan berkembang sesuai perubahan zaman. Melalui pembelajaran seni tari, peserta didik tidak hanya memperoleh

kemampuan dalam melakukan teknik gerak, tetapi juga mengembangkan kepekaan estetis, kreativitas, kedisiplinan, serta pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam seni tersebut.

Proses pembelajaran seni tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui pendidikan nonformal seperti sanggar seni. Pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal sekolah, tetapi tetap memiliki tujuan pembelajaran yang terorganisasi. Coombs menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan diselenggarakan di luar sistem persekolahan, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas, dengan tujuan memberikan layanan pembelajaran kepada kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar.

Karakteristik pendidikan nonformal dapat dilihat dari adanya tujuan pembelajaran, pengelolaan program, pendidik, peserta didik, serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan seni, sanggar tari dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal karena memiliki kegiatan pembelajaran yang terstruktur melalui latihan, materi pembelajaran, serta proses pengembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan atau pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Selain memiliki fungsi pendidikan, pembelajaran seni tari juga berkaitan dengan konsep pedagogik seni. Pedagogik seni merupakan kajian mengenai bagaimana seni diajarkan, dipelajari, dan dikembangkan sebagai pengalaman pendidikan. Elliot W. Eisner menjelaskan bahwa seni memiliki kontribusi penting dalam pendidikan karena melalui aktivitas seni peserta didik dapat mengembangkan cara berpikir, kepekaan, imajinasi, kreativitas, serta kemampuan memahami pengalaman manusia secara lebih mendalam. Dalam pendidikan seni, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil karya atau kemampuan teknis, tetapi juga pada pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan.

Pembelajaran tari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami tubuh, ruang, ritme, ekspresi, serta nilai budaya melalui aktivitas gerak. Oleh karena itu,

pembelajaran tari di sanggar memiliki nilai pedagogis karena peserta didik tidak hanya belajar melakukan rangkaian gerak tari, tetapi juga memperoleh pengalaman estetis, disiplin, kerja sama, serta pemahaman terhadap budaya yang dipelajari.

Salah satu bentuk seni tari yang berkembang melalui proses pendidikan nonformal adalah tari Jaipongan. Tari Jaipongan sebagai salah satu genre tari Sunda merupakan bentuk seni yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek koreografi, tetapi juga melalui sistem pembelajaran yang dilakukan oleh berbagai lembaga seni. Salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan dan pelestarian tari Jaipongan adalah Sanggar Getar Pakuan Bogor.

Sanggar Getar Pakuan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari seni di luar pendidikan formal. Sanggar ini didirikan sebagai wadah pengembangan seni budaya Sunda dan dipimpin oleh Zenzen Djuansyah. Dalam perkembangannya, Sanggar Getar Pakuan tidak hanya menghasilkan karya tari dan kegiatan pertunjukan, tetapi juga membangun sistem pendidikan tari melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berjenjang.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Getar Pakuan menunjukkan adanya karakteristik sebagai lembaga pendidikan nonformal. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mampu menampilkan karya tari, tetapi juga dibimbing untuk memahami teknik gerak, karakter tari, musikalitas, serta nilai budaya yang terkandung dalam seni tari Jaipongan. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa sanggar memiliki peran sebagai ruang pendidikan seni sekaligus ruang regenerasi budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Sanggar Getar Pakuan Bogor tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan tari, tetapi memiliki peran sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjalankan proses pembelajaran seni secara terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Getar Pakuan Bogor sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pendidikan Nonformal dalam Pembelajaran Seni

Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan formal dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Coombs menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan dilakukan di luar sistem pendidikan formal, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam konteks pendidikan seni, lembaga nonformal seperti sanggar memiliki peran dalam menyediakan ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memperoleh keterampilan seni secara langsung. Sanggar memiliki unsur pendidikan berupa pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode latihan, serta tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sanggar tari dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam pengembangan kemampuan artistik sekaligus pewarisan budaya.

b. Pedagogik Seni dalam Pembelajaran Tari

Pedagogik seni merupakan kajian yang membahas proses pendidikan melalui pengalaman seni. Elliot W. Eisner menjelaskan bahwa pendidikan seni memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, imajinasi, serta kepekaan seseorang terhadap pengalaman estetis.

Dalam pembelajaran tari, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menguasai teknik gerak, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap ruang, ritme, ekspresi, karakter gerak, serta nilai budaya yang terdapat dalam suatu karya tari. Dengan demikian, pembelajaran tari menjadi proses pendidikan yang melibatkan aspek keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman estetis.

c. Sanggar Tari sebagai Ruang Pelestarian Budaya

Sanggar tari memiliki fungsi sebagai ruang pelestarian budaya karena menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan seni dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, sanggar berperan menjaga keberlangsungan seni tradisi agar tetap dikenal dan berkembang.

Dalam perkembangan tari Jaipongan, sanggar menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam menjaga eksistensi tari Sunda melalui proses pelatihan dan

regenerasi penari. Proses pembelajaran yang dilakukan di sanggar tidak hanya menghasilkan kemampuan pertunjukan, tetapi juga membangun pemahaman peserta didik terhadap identitas budaya yang dipelajari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi alamiah di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mendeskripsikan peran Sanggar Getar Pakuan Bogor sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai kajian tari yang memandang bahwa sebuah karya maupun aktivitas tari tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk gerakannya saja, tetapi juga perlu dilihat melalui berbagai unsur yang membangun keberadaannya. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami keberadaan pembelajaran tari di Sanggar Getar Pakuan melalui aspek proses pembelajaran, pelaku seni, materi tari, metode latihan, serta penyajian aktivitas seni sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Getar Pakuan Bogor sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Sanggar Getar Pakuan merupakan salah satu lembaga seni yang aktif dalam pembelajaran dan pengembangan tari Jaipongan serta memiliki sistem pembelajaran yang dilakukan secara berjenjang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan sanggar, yaitu pimpinan sanggar, pelatih, serta pihak yang berkaitan dengan proses pembelajaran tari. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, arsip sanggar, serta berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pendidikan seni, pendidikan nonformal, dan pembelajaran tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan

untuk melihat secara langsung proses pembelajaran tari yang berlangsung di Sanggar Getar Pakuan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sistem pendidikan, metode pembelajaran, serta peran sanggar dalam proses pelestarian tari Jaipongan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas sanggar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal, sistem pembelajaran tari, serta kontribusinya dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data yang valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Hasil

4.1.1 Sejarah dan Eksistensi Sanggar Getar Pakuan Bogor

Sanggar Getar Pakuan Bogor merupakan salah satu lembaga seni yang memiliki peran dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya Sunda, khususnya tari Jaipongan. Sanggar ini didirikan sebagai wadah kegiatan seni yang kemudian berkembang menjadi ruang pendidikan bagi masyarakat yang ingin mempelajari seni tari. Keberadaan Sanggar Getar Pakuan tidak terlepas dari peran Zenzen Djuansyah sebagai seniman sekaligus pendiri yang memiliki perhatian terhadap pengembangan seni tradisi Sunda.

Dalam perkembangannya, Sanggar Getar Pakuan tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya dan kegiatan pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran seni. Aktivitas sanggar mencakup kegiatan pelatihan tari, pengembangan kreativitas peserta didik, serta proses pewarisan pengetahuan seni dari pelatih kepada siswa.

Eksistensi Sanggar Getar Pakuan terlihat dari keberlangsungannya dalam mempertahankan kegiatan pendidikan seni secara konsisten. Keberadaan sanggar menjadi penting karena mampu menjadi ruang pertemuan antara seniman, peserta didik, dan masyarakat dalam proses pembelajaran budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sanggar memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi, khususnya tari Jaipongan.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan nonformal Coombs, keberadaan Sanggar Getar Pakuan menunjukkan karakteristik sebagai lembaga pendidikan di luar sistem persekolahan yang tetap memiliki tujuan pembelajaran yang terorganisasi. Sanggar tidak hanya memberikan pengalaman belajar keterampilan tari, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pemahaman budaya bagi peserta didik.

4.1.2 Sanggar Getar Pakuan sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil penelitian, Sanggar Getar Pakuan memiliki unsur-unsur yang menunjukkan karakteristik sebagai lembaga pendidikan nonformal. Unsur tersebut terlihat dari adanya tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, serta proses latihan yang dilakukan secara sistematis.

Dalam kegiatan pembelajarannya, sanggar memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan kemampuan seni tari peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan pada kemampuan menampilkan gerakan tari, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai karakter gerak, musikalitas, serta nilai budaya yang terkandung dalam tari Jaipongan.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Sanggar Getar Pakuan memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar seni melalui praktik langsung dengan bimbingan pelatih. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sanggar berlangsung melalui pengalaman (*learning experience*) yang melibatkan aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan masyarakat selama memiliki tujuan, program, dan sistem yang terarah. Dengan demikian, Sanggar Getar Pakuan tidak hanya dapat dipandang sebagai tempat latihan tari, tetapi sebagai lembaga pendidikan seni yang memiliki kontribusi dalam membentuk kemampuan artistik peserta didik.

Salah satu karakteristik utama Sanggar Getar Pakuan sebagai lembaga pendidikan seni terlihat dari adanya sistem pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran tari di sanggar disusun berdasarkan

tingkat kemampuan peserta didik, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih lanjut.

Pada tahap awal, peserta didik diberikan materi dasar yang berkaitan dengan pengenalan tubuh, teknik gerak, sikap tari, koordinasi, serta pemahaman terhadap irama. Tahapan tersebut menjadi fondasi sebelum peserta didik mempelajari repertoar tari dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Sistem pembelajaran berjenjang menunjukkan bahwa proses penguasaan tari membutuhkan tahapan tertentu. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal gerakan, tetapi dibimbing agar memahami prinsip dasar tari sehingga mampu mengembangkan kemampuan secara bertahap.

Selain penyusunan materi berdasarkan tingkat kemampuan, Sanggar Getar Pakuan juga mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik melalui penyediaan musik pengiring yang digunakan dalam setiap jenjang pembelajaran. Sanggar tidak hanya menggunakan musik sebagai pengiring pertunjukan, tetapi menjadikannya sebagai bagian dari proses pendidikan tari. Musik yang digunakan disusun dan disesuaikan mulai dari tingkat pemula hingga tingkat madya agar memiliki tingkat kompleksitas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pada tingkat pemula, materi musik dan gerak dibuat lebih sederhana agar peserta didik dapat memahami dasar-dasar koordinasi tubuh, ketepatan irama, serta hubungan antara gerak dan musik. Sementara pada tingkat yang lebih tinggi seperti madya, peserta didik mulai diberikan materi dengan struktur gerak dan iringan yang lebih kompleks untuk mengembangkan kemampuan teknik, ekspresi, dan musikalitas.

Penyesuaian materi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Sanggar Getar Pakuan memperhatikan aspek perkembangan motorik peserta didik. Pembelajaran tari tidak diberikan secara seragam, tetapi disusun berdasarkan kesiapan fisik, kemampuan koordinasi, serta perkembangan keterampilan setiap jenjang usia. Dalam perspektif pedagogik seni, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya bertujuan menghasilkan keterampilan motorik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kreatif, kepekaan estetis, serta pemahaman budaya. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membantu peserta didik mengalami proses belajar yang sesuai dengan perkembangan kemampuannya.

4.1.3 Peran Pelatih dalam Pedagogik Seni di Sanggar Getar Pakuan

Pelatih memiliki peran penting dalam proses pendidikan seni di Sanggar Getar Pakuan. Pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknik tari, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengalaman belajar seni kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tari, pelatih menjadi penghubung antara pengetahuan seni, keterampilan gerak, serta nilai budaya yang akan diterima oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, pelatih berperan dalam memberikan contoh gerak, memperbaiki teknik, menjelaskan karakter tari, serta membangun pemahaman peserta didik terhadap nilai yang terdapat dalam seni tari. Hubungan antara pelatih dan peserta didik menjadi bagian penting karena pembelajaran seni tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses interaksi, pengamatan, dan pengalaman langsung.

Selain memiliki kemampuan dalam praktik seni tari, pelatih di Sanggar Getar Pakuan juga memiliki standar kompetensi yang mendukung proses pembelajaran, yaitu memiliki latar belakang pendidikan seni maupun pendidikan yang berkaitan dengan bidangnya. Hal ini menjadi penting karena seorang pelatih tari tidak hanya dituntut mampu melakukan dan menguasai gerak tari, tetapi juga harus memahami bagaimana cara menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Latar belakang pendidikan seperti sarjana seni maupun sarjana pendidikan memberikan pemahaman mengenai aspek artistik sekaligus aspek pedagogis dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pemahaman tersebut, pelatih mampu menentukan metode, pendekatan, serta penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tari tidak diberikan secara sama kepada seluruh peserta didik, tetapi disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan motorik, serta perkembangan kemampuan masing-masing individu.

Peran pelatih tersebut sesuai dengan konsep pedagogik seni yang dikemukakan oleh Elliot W. Eisner bahwa pendidikan seni tidak hanya bertujuan menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan cara seseorang memahami pengalaman estetis. Oleh karena itu, keberadaan pelatih yang memahami

aspek seni sekaligus pendidikan menjadi faktor penting agar proses pembelajaran tari dapat berlangsung secara efektif dan tepat sasaran.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana melakukan gerakan tari, tetapi juga memahami bagaimana sebuah gerakan memiliki makna, karakter, serta hubungan dengan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pelatih di Sanggar Getar Pakuan memiliki peran sebagai seniman sekaligus pendidik yang berkontribusi dalam membentuk generasi penerus seni tari Jaipongan.

4.1.4 Sanggar Getar Pakuan sebagai Ruang Regenerasi Tari Jaipongan

Keberadaan Sanggar Getar Pakuan memiliki peran penting dalam proses regenerasi tari Jaipongan. Regenerasi seni menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya karena seni tradisi membutuhkan generasi penerus yang memahami, menguasai, dan mampu mengembangkan kesenian tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, sanggar menjadi ruang pewarisan pengetahuan, keterampilan, serta nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Sanggar Getar Pakuan memiliki posisi penting dalam pewarisan tari Jaipongan karena memiliki keterhubungan secara langsung dengan perkembangan Jaipongan yang bersumber dari lingkungan seni Jugala. Sebagai salah satu lembaga seni yang berkembang dalam tradisi Jaipongan, Sanggar Getar Pakuan menjadi ruang pembelajaran yang mewariskan berbagai repertoar tari Jaipongan yang berkaitan dengan gaya dan karakteristik karya-karya Jugala yang dikembangkan oleh maestro Jaipongan, Gugum Gumbira.

Proses pewarisan tersebut terlihat melalui materi tari yang diajarkan di Sanggar Getar Pakuan, di mana berbagai karya tari Jaipongan yang berkembang dari lingkungan Jugala dapat dipelajari dan ditampilkan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya berperan sebagai tempat latihan tari, tetapi juga sebagai ruang transmisi pengetahuan seni yang mempertahankan karakter, teknik, serta nilai estetika Jaipongan.

Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk gerak secara teknis, tetapi juga mengenal latar budaya, karakteristik gaya tari, serta nilai

artistik yang terkandung dalam Jaipongan. Proses ini menjadi bagian dari pendidikan seni karena pewarisan budaya berlangsung melalui pengalaman langsung antara pelatih, karya tari, dan peserta didik.

Sanggar sebagai ruang regenerasi menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses pendidikan. Pembelajaran yang berlangsung di sanggar menjadi media untuk mempertahankan eksistensi tari Jaipongan sekaligus membuka ruang pengembangan kreativitas bagi generasi muda. Dengan demikian, Sanggar Getar Pakuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan nonformal dan sebagai ruang pelestarian budaya. Melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, sanggar mampu menjaga keberlangsungan tari Jaipongan melalui proses pendidikan dan regenerasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Sanggar Getar Pakuan Bogor sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan dan pertunjukan seni, tetapi juga memiliki peran sebagai ruang pendidikan seni yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur. Sanggar Getar Pakuan memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan nonformal karena memiliki unsur pembelajaran berupa tujuan pendidikan, pelatih sebagai pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, serta proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sistem pembelajaran yang diterapkan menunjukkan adanya proses pendidikan yang memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik melalui tahapan pembelajaran tari secara berjenjang. Pembelajaran tari yang berlangsung di Sanggar Getar Pakuan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga memberikan pengalaman pedagogis bagi peserta didik. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai karakter tari Jaipongan, musikalitas, kreativitas, kedisiplinan, serta nilai budaya yang terkandung dalam seni tari. Peran pelatih dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pendidikan seni di sanggar. Pelatih tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tari, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing peserta didik dalam memahami seni sebagai pengalaman budaya dan estetis. Dengan demikian, Sanggar Getar Pakuan memiliki kontribusi penting sebagai

ruang regenerasi tari Jaipongan. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, sanggar berperan dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkan seni budaya Sunda.

Saran dalam penelitian ini yaitu Sanggar Getar Pakuan diharapkan dapat terus mengembangkan sistem dokumentasi pembelajaran dan pengelolaan materi tari agar dapat menjadi model pendidikan seni nonformal bagi sanggar lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran tari, perkembangan peserta didik, maupun pengaruh pembelajaran tari terhadap aspek perkembangan individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sanggar Getar Pakuan Bogor, khususnya kepada pimpinan sanggar, pelatih, dan seluruh peserta didik yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, memberikan masukan, serta mendukung penyelesaian penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Struktur Tari Panggugah di Sanggar Getar Pakuan Bogor Karya Zenzen Djuansyah” yang kemudian dikembangkan dengan perspektif pendidikan seni mengenai peran sanggar tari sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan.

DAFTAR REFERENSI

- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven: Yale University Press.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional dalam perspektif pendidikan seni*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyana, E. (2023). *Perkembangan dan dinamika Jaipongan dalam budaya Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ramlan, L. (2019). *Metode penelitian seni pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ratna, N. K. (2018). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. (2018). *Seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2018). *Pragmatisme seni budaya dan pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zamroni. (2019). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyana, D. (2020). Pendidikan seni sebagai proses pewarisan budaya dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(2), 123–134.
- Nugraheni, T., & Suryana, Y. (2021). Pembelajaran seni tari sebagai media pengembangan kreativitas peserta didik. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 9(1), 45–56.
- Setiawan, A., & Lestari, W. (2022). Peran sanggar seni dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 98–109.
- Triyanto. (2020). Pendidikan seni berbasis budaya lokal dalam pengembangan karakter peserta didik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 1–10.
- Wahyudi, A., & Pratama, R. (2021). Pendidikan nonformal sebagai strategi pelestarian seni tradisi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 215–226.
- Yulinis. (2022). Eksistensi seni tradisi dalam perubahan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 150–160.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.